

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, dan jamur yang cara penularannya melalui rongga saluran pernafasan dari bagian atas hingga bagian bawah dan menyebabkan daya tahan tubuh menjadi menurun, dan biasa ditemukan pada balita yang rentang usianya 1 – 4 tahun (dibawah 5 tahun). Hal tersebut dikarenakan karena pada rentang usia tersebut system kekebalan tubuh yang lemah dan mudah untuk mengalami penularan berbagai penyakit (Suriani, 2018).

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian utama dan terbesar di dunia dengan menempati urutan ke 3 di dunia dan penyebab kematian tertinggi pada negara yang berpenghasilan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Penyakit tersebut termasuk dalam golongan *Air Borne Disease* yang dimana penularannya melalui udara. Contoh patogen atau virus penyebab ISPA *rhinovirus, respiratory syncytial virus, parainfluenza virus, severe acute respiratory syndrome-corona virus (SARS-CoV)*. Patogen tersebut dapat menyebabkan infeksi bahkan penyakit yang menular yang dapat menimbulkan infeksi pada saluran pernafasan, bahkan bisa terjadi inflamasi (Putri, 2019)

Sudah ada 4,30 juta di dunia balita yang meninggal dikarenakan Infeksi Saluran Pernafasan Akut setiap tahun nya, dimana tercatat 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Diketahui pada tahun 2021 pada balita umur 1 – 5 tahun terdapat kasus ISPA 2.500 kasus dengan prevalensi berkisar 45,61% . Selain menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, masalah

tersebut sering muncul dan menjadi momok penyakit yang sering ditemui di layanan kesehatan puskesmas maupun rumah sakit (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2022 presentase penderita ISPA pada balita sebanyak 7.81% dan Berdasarkan DinKes Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat ISPA pada balita sebanyak 265 kasus. Kejadian ISPA pada balita merupakan penyakit terbanyak yang dialami oleh balita dibandingkan dengan penyakit-penyakit lainnya seperti diare, cacingan, asma, dan lain-lain.

Gejala yang sering timbul pada balita dengan ISPA yaitu seperti sesak nafas karena adanya sekret, demam dengan suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$, adanya bunyi nafas tambahan serta terdapat nyeri pada bagian dada dan beberapa bagian tubuh lainnya. Sehingga timbul masalah atau diagnosa keperawatan yang sering muncul dalam penyakit ISPA menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi saluran nafas guna mempertahankan jalan nafas bersih. Berdasarkan hasil penelitian (Endarwati, 2018) terdapat sebanyak 69,23% balita yang mengalami ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2019) terdapat sebanyak 27% balita yang mengalami ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif. Dan menurut (Rohmah, 2019) terdapat balita 89% mengalami distress pernapasan berupa bersihan jalan nafas tidak efektif. Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017)

faktor penyebab bersihan jalan nafas tidak efektif : Lingkungan (Merokok, menghirup asap rokok), Obstruksi Jalan Nafas (Spasme jalan nafas, retensi seckret, mukosa berlebih, adanya jalan nafas buatan, terdapat benda asing di jalan nafas, secket di bronchi, dan eksudat di alveoli), Fisiologis (Disfungsi neuromuscular, hyperplasia dinding bronchial, PPOK, infeksi, asma, jalan nafas alergik)

Dampak dari penyakit ISPA adalah dapat meyebabkan inflamasi pada bronkus ditandai dengan adanya penumpukan sekret sehingga terjadi demam, menyebabkan *hipertermi*, batuk produktif dan *ronchi positif*. Adanya penumpukan sekret ini jika tidak dapat dikeluarkan dari jalan nafas dapat menyebabkan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dan perubahan pola nafas. Bila tidak segera ditangani komplikasi yang dapat terjadi adalah kolaps alveoli. Kolaps alveoli mengakibatkan penyempitan jalan nafas, sesak nafas dapat menyebabkan gangguan pertukaran gas (Wijayaningsih, 2017).

Untuk membantu menangani gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada balita yang menderita ISPA, seorang perawat yang baik akan melakukan penatalaksanaan antara lain mengatur posisi klien semi fowler atau mengatur posisi klien senyaman mungkin, memberikan klien minum air hangat, melakukan fisioterapi dada (clupping) pada balita, memonitoring suara napas klien dengan auskultasi, memonitor TTV klien, memberikan edukasi kepada klien dan keluarga mengenai perawatan penderita ISPA di rumah sehingga penyakit tersebut tidak kambuh lagi (dischard planning), kolaborasi dengan tim medis pemberian terapi oksigen nasal dan terapi nebulizer (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Fisioterapi dada (Ambarwati et al., 2018) adalah sejumlah terapi yang digunakan dalam kombinasi. Berguna dalam kombinasi mobilisasi sekresi pulmonaria. Fisioterapi dada merupakan tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami retensi sekresi dan gangguan oksigenasi yang memerlukan bantuan untuk mengencerkan atau mengeluarkan sekresi

Posisi semi fowler adalah metode yang dapat dilakukan yang bertujuan untuk mengurangi resiko terjadinya penurunan pengembangan dinding dada dengan pengaturan posisi istirahat yang amann dan nyaman dengan kemiringan 30 – 45 derajat. Penghisapan lendir atau *Suction* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengeluarkan sekret yang tertahan pada jalan nafas. Penghisapan lendir atau sekret bertujuan untuk mempertahankan jalan nafas yang paten. Pemberian air minum hangat terhadap bersihan jalan nafas yaitu air hangat cocok memperlancar dan mempermudah jalan pernafasan karena meminum air hangat dapat membuat partikel pemicu sekret di bronkiolus akan terurat dan siklus pernafasan menjadi lebih lancar sehingga mendorong bronkiolus unruk menghilangkan sekret (Adiputra & Rahayu 2018)

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA. Peran perawat melalui kegiatan pendidikan kesehatan membantu mengajarkan keluarga agar bisa menghindari faktor-faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya ibu sehingga dapat membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas ISPA (Novikasari et al., 2021). Serta dapat mengajarkan terknik nonfarmakologi untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada balita. Banyak orang tua sering menganggap batuk dan pilek sebagai penyakit yang sepele. Namun, jika sistem kekebalan tubuh melemah dan tidak segera

diobati, penyakit ini bisa menjadi serius (Widianti, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2023 ditemukan data ISPA sebanyak 19 Kasus pada tahun 2022 balita di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2022. Pada tahun 2021 sebanyak 22 kasus. Pada tahun 2020 terdapat 20 kasus yang ditemukan. Dan pada tahun 2019 terdapat 21 kasus. Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus sebagai studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Balita yang Mengalami ISPA Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Pada Tahun 2023”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Balita yang Mengalami ISPA dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tahun 2023.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan secara menyeluruh pada Balita dengan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian pada balita yang menderita penyakit ISPA
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan balita yang menderita penyakit ISPA.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan yang sesuai pada yang mengalami ISPA
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada balita yang

menderita ISPA.

- e. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan setelah melakukan tindakan pada balita yang menderita ISPA.
- f. Mampu melaksanakan pendokumentasikan asuhan keperawatan pada balita yang mengalami ISPA

1.4 Manfaat

Karya tulis ilmiah yang disusun oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain :

a) Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan kualitas ilmu keperawatan sehingga dapat mencetak perawat yang kompeten dan professional dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif, khususnya pada balita dengan kasus ISPA.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Menerapkan pelayanan asuhan keperawatan yang optimal dan meningkatkan keterampilan perawat pada balita dengan kasus ISPA.

c) Bagi Lahan Praktik

Bahan pembelajaran dalam asuhan keperawatan pada balita dengan kasus ISPA dan meningkatkan pelayanan mutu yang berkualitas khususnya pada balita.

d) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami tentang pentingnya kesehatan balita dan dapat mencegah serta menangani balita dengan kasus ISPA.